

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan global yang serius dan memiliki dampak signifikan pada kualitas hidup pasien. GGK adalah suatu kondisi kronis yang menyebabkan kerusakan bertahap pada jaringan ginjal dan kehilangan fungsinya secara permanen yang tidak dapat dipulihkan (Black & Hawks, 2014). Pasien GGK berkontribusi sebagai penyebab kematian utama karena untuk menjaga kelangsungan hidupnya, pasien harus menjalani tindakan fisik yang disebut Hemodialisa atau cuci darah (Damariatna. D. Khairunissa., 2020).

Pada tahun 2017, prevalensi GGK di seluruh dunia mencapai 9,1%, dengan total sebanyak 697,5 juta kasus GGK pada semua tahap perkembangannya (Carney, 2020). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan peningkatan prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% Sedangkan prevalensi yang paling tinggi ini berlangsung di Provinsi Jawa Timur sebesar 2,6 % dari data tahun 2013.

Pasien dengan GGK mengalami penurunan fungsi ginjal secara progresif, yang mempengaruhi kemampuan tubuh untuk menyaring dan membuang produk sampingan serta kelebihan cairan. Pada pasien GGK tahap akhir, hemodialisis menjadi opsi terbaik untuk mengatasi penumpukan zat sisa metabolisme dan cairan dalam tubuh, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup penderitanya (Kristianti et al., 2020).

Hemodialisis adalah prosedur medis di mana darah pasien disaring melalui sebuah mesin untuk menghilangkan produk sampingan dan kelebihan cairan dari tubuh (Sepadha Putra Sagala, 2020). Pasien yang menjalani hemodialisis kadang merasa bosan karena aktivitas dan rutinitas mereka mengalami perubahan drastis sejak didiagnosis dengan kegagalan ginjal. Pasien harus menyisihkan waktu untuk pergi ke rumah sakit menjalani terapi hemodialisis (Wijayanti et al., 2022). Perubahan yang terjadi pada tahap ini juga rentan menyebabkan individu merasa kecewa dan membenci diri mereka sendiri. Kondisi ini dapat membuat individu merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan keadaan mereka, sehingga sulit menerima diri sendiri (Rohmah et al., 2018).

Penerimaan diri yang rendah cenderung menyebabkan pasien kehilangan keinginan untuk menjalani pengobatan dan mematuhi jadwal terapi hemodialisis sebagai upaya pemulihan. Sehingga penerimaan diri ini penting bagi pasien dengan gagal ginjal kronis untuk menjaga kelangsungan hidup pasien (M et al., 2008). Menurut penelitian (Agustin et al., 2019) sebanyak 42,5% dari total 153 responden mengalami penerimaan diri yang kurang baik. Hasil yang serupa juga diperoleh peneliti melalui observasi singkat selama 1 minggu, didapatkan bahwa 2 dari 3 pasien hemodialisis tidak menerima kondisi yang dialami pasien.

Tn. M adalah salah satu penderita GGK yang sudah menjalani Hemodialisis selama 8 bulan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang gambaran penerimaan diri pada Tn. M dengan GGK yang menjalani terapi Hemodialisis.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran penerimaan diri pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gambaran penerimaan diri pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya penderita gagal ginjal kronis dapat berbagi pengalaman dan menjadi bahan pembelajaran bagi orang lain dan keluarga yang mengalami masalah yang sama.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Manfaat hasil penelitian bagi instansi terkait adalah sebagai pengetahuan untuk penelitian selanjutnya di dunia pendidikan keperawatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat hasil penelitian bagi peneliti adalah agar peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam upaya memahami penerimaan diri yang dialami pasien saat menjalani hemodialisis.